

SELF DIGESTING PADA ANAK USIA DINI

FATRICA SYAFRI

Abstract: *This paper aims to describe how the potential development in early childhood. It is known that; children have great potential in the development of quality human. The quality of the child is determined by experience and education as a child. Golden age, is expected to also be painted with gold ink. Self Digesting offers the concept that children treated like human beings and in accordance with its development. In the end they were able to find their identity, to know him, and received him in the condition it is, and can express her needs and potential. The ability to recognize self and learners should be trained from an early age, so that children are trained and able to socialize and interact with their environment.*

Kata Kunci: *Self Digesting, Anak Usia Dini*

A. PENDAHULUAN

“Jika kau memandang semua yang terjadi padamu baik atau buruk sebagai peluang, maka kau telah hidup dengan kesadaran tingkat tinggi” (Les Brown). Pernyataan tersebut menginspirasi manusia untuk secara maksimal memahami hakekat dirinya, baik atau buruk kenyataan yang sedang dialami. Karena kebanyakan orang hanya mampu merasa “bahagia” ketika mengalami hal-hal yang menurutnya, sesuatu yang baik saja, tidak mampu melihat yang menurutnya “buruk atau gagal” sebagai peluang menuju “kebahagiaan.”

Padahal Allah swt telah menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia *kebalifah* (kuasa atau wakil) *fi al-Ardh*¹ yang mampu mengelolah dunia ini (baik atau buruknya). Kemiskinan misalnya, banyak orang melihat kemiskinan adalah kehendak Tuhan yang kuasa dan bahkan tidak jarang mereka menyalahkan Tuhan (dengan ucapan Tuhan tidak adil, dan lain-lain). Kalaulah manusia mau jujur apa yang terjadi sebagian besar adalah karena “kelalaian” manusia sendiri dalam menyikapi masalah yang terjadi. Tentu saja hal ini selain kurangnya pengetahuan, juga dipicu oleh ketidak sungguhan seseorang memahami dirinya.

Kesempurna yang telah Allah swt “rekomendasikan” untuk manusia, tetapi, kadang manusia tidak menyadari akan keberadaan dan posisinya, dengan segala kesempurnaannya. Kesempurnaan yang dimiliki manusia mampu untuk melakukan

segalanya, apabila dimanfaatkan secara maksimal. Manusia sempurna adalah manusia yang hidup seimbang dan utuh dengan kecerdasannya. Kecerdasan itu meliputi, PQ, IQ, EQ, dan SQ.²

Untuk memahami diri, tentunya tidak semudah melafalkannya. Banyak teori-teori dan buku-buku yang ditulis oleh banyak ahli baik dalam pendekatan teologis, psikologis, kedokteran, dan ilmu-ilmu lainnya. Yang dijadikan refensi sebagai penunjuk jalan “mengubah diri” atau meminjam istilah Hernowo, *Self Digesting* yang artinya mengurai dan mengenal diri. Tetapi belum mampu diaplikasikan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang manusia miliki belum cukup untuk mengantarkan manusia kepada “kesuksesan hakiki”. Dengan ilmunya sebagian manusia bisa jadi sombong, angkuh, egois, dan bahkan membuat kerusakan atau merugikan dirinya dan orang lain.

Mengenal diri, menurut Hernowo, dimulai dengan sikap memedulikan diri, yakni sikap menemukan apa yang cocok secara unik untuk diri kita sendiri sehingga diri mampu melihat dunia dengan cara yang berbeda. Sikap ini membuat pemiliknya menjadi lebih bahagia, dan dengan itu ia dapat mencahayai orang lain untuk memedulikan diri mereka sendiri dan menemukan kebahagiaan pula. Dalam sikap memedulikan diri ini, ada sebuah cara pandang sederhana tentang diri, yakni “diri saya yang terbaik!”. Ya, bukankan “diri yang terbaik!” adalah yang selama ini dicari? Kalau kita tidak mampu memedulikan diri kita dengan baik, maka orang lain pun serasa tidak pernah cukup untuk membantu kita dan membuat diri kita bahagia.

Ilmu adalah *an-nuur* atau cahaya. Cahaya mampu memberikan sinar yang terang bila tidak ada penghalang, laksana mentari menyinari bumi tanpa awan hitam. Penghalang itu dapat saja berupa sifat-sifat *mazmumah*, yang membuat manusia sulit memahami diri dengan ilmu-ilmunya. Ilmu dapat mengantarkan manusia pada “puncaknya”, bila ia mampu mengembalikan dirinya kepada fitrah (suci). Sehingga cahaya itu akan memancarkan sinar, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk manusia yang ada di lingkungan lainnya. Dalam kehidupannya akan tanpak rendah hati, tawadu', sederhana dan memberikan “kesejukan”. Hidup terasa berarti, baik bagi dirinya maupun orang lain. Untuk mencapai hal tersebut, tentu dibutuhkan “alat” agar potensi diri dapat tergali dan dapat mengelolanya dengan baik.

Proses “mengurai diri” ini pun penting diajarkan sejak dini pada anak-anak usia awal. Anak yang pada hakekatnya telah memiliki “cahaya” fitrah dari sang pencipta. Sehingga proses pendidikan kepada anak adalah membantu anak untuk membuka cahaya yang ada dalam dirinya. Anak yang telah mengenal siapa dirinya dan mengetahui hakekat orang lain, akan memiliki sifat sosial yang tinggi serta kemampuan manajemen diri dengan baik. Sikap mencintai diri sendiri, serius dalam menggapai cita-cita, bersikap tegas, menyukai diri sendiri merupakan beberapa ilmu untuk “mengurai diri” yang harus diajarkan kepada anak. Pendidikan pada anak usia dini diajarkan dalam poses tidak membuat anak terkekang, tetapi dalam kegiatan bermain pendidik atau orangtua sedikit demi sedikit menanamkan nilai-nilai agar anak dapat lebih dini memahami dirinya sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka pada tulisan ini akan membahas hal-hal sebagai berikut pengertian *Self Digesting* dan PAUD, urgensi *Self Digesting* bagi Anak Usia Dini, dan implikasi *Self Digesting* bagi Anak Usia Dini.

B. SELF DIGESTING

Self Digesting adalah istilah yang digunakan oleh Hernowo. Berbicara soal diri menurut Hernowo adalah bagaimana seseorang dapat memiliki semacam “alat” untuk mengenali diri sendiri.³ Mengenali diri, menurut agamawan dan para filosof, adalah semacam “ilmu” atau “keterampilan” yang paling tinggi, paling puncak dari semua “ilmu” yang ada. Dalam Islam dikenal sebuah riwayat : *Man `arafa nafsahu faqad `arafah rabbahu* (Barang siapa mengetahui siapa dirinya, dia pun akan mengetahui tuhan). Sedangkan Socrates berkata, ”kenalilah dirimu.” Kedua kalimat tersebut menggambarkan betapa pengenalan terhadap diri penting dan terkesan sangat berat, sesuatu yang sangat dalam serta sangat tinggi maknanya.

Semua orang tentu mendambakan suatu kemampuan yang dapat mengenali dirinya sendiri, yang meliputi kemampuan mengetahui baik-buruk, mengetahui kelemahan-kelebihan, kemampuan mengurai potensi-potensi yang ada dan termasuk kemampuan menerima apa adanya tentang diri. Banyak orang yang mampu mengetahui kelemahannya, tetapi tidak mampu mengetahui kelebihanannya, sehingga ia larut dalam kelemahan yang dimilikinya, atau sebaliknya. Dan banyak juga orang yang

mampu mengetahui kelemahan dan mengetahui kelebihan, tetapi tidak mampu mengurai atau menjelajahi potensi diri yang ada dan ketidakberpotensiannya.

Berkaitan dengan ini, penulis terinspirasi dengan teori *Windows Jaubari* yang menyebutkan tipologi manusia terhadap pemahaman diri, yaitu:

- a. *i am Ok, you are Ok*. Tipe ini dimana individu yang bersangkutan mengetahui akan kemampuan dan ketidakmampuannya atau kelemahan dan kelebihan, dan orang lain pun tahu akan hal itu, sehingga ia berusaha sekuat tenaga untuk menjadi yang terunggul dan berusaha menggali kemampuan diri (terhadap kelebihan) dan berusaha mengasah kemampuan dengan cara belajar, belajar, dan belajar. Dengan kata lain, tiada kata menyerah untuk memperbaiki diri.
- b. *i am Ok, you are not Ok*. Tipe ini dimana individu sendiri yang mengetahui akan kemampuan dan kelebihan, tetapi orang lain tidak mengetahui atau tidak merasa bahwa ia dapat mengetahui akan dirinya. Sehingga pada tipe ini terkesan hanya untuk dirinya sendiri dan terkesan individualis.
- c. *i am not Ok, you are Ok*. Tipe ini dimana individu kurang begitu peduli atau memahami akan kelemahan-kelebihan dirinya, tetapi orang lain justru yang mengetahui betul akan potensi dirinya, sehingga dalam prakteknya orang seperti terkesan kurang peduli terhadap diri sendiri, padahal bila di "urai" dirinya akan menjadi seorang yang produktif.
- d. *i am not Ok, you are not Ok*. Tipe ini adalah tipe yang paling rendah tingkatannya. Karena tipe ini selain orang lain tidak mampu mengetahui kelemahan dan kemampuan dirinya, diri individu itu sendiri tidak mengetahui hal itu, sehingga bila tidak belajar dengan sungguh-sungguh tipe ini adalah sangat sulit untuk menghasilkan "product."

Walaupun demikian, tipologi tersebut dapat diubah oleh manusia itu sendiri terhadap dirinya. Karena pada dasarnya manusia yang dijadikan Tuhan sebagai wakilnya (*Khalifah*) telah dibekali potensi-potensi tersebut. Seperti dalam Al Quran Allah berfirman: "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (Q.S. Asy-syams: 7-8). Ayat tersebut sudah sangat jelas, bahwa Allah swt telah menciptakan dengan segala kesempurnaannya. Kesempurnaan yang telah Allah berikan kepada manusia akan berubah menjadi suatu hal yang tidak berguna sama sekali, karena ketidakmampuan

manusia mengelolah atau mengurainya. Maka, dalam ayat lain Allah jelaskan bahwa: “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya” (Q. S. Attin: 4-5).

C. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Sebelum mengetahui pengertian PAUD terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini (AUD). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 AUD adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Masa usia nol hingga enam tahun sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Sedangkan Mansur mengartikan AUD adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam memiliki pola perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴

Berdasarkan keunikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam tiga tahap, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa pra sekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD usia 6-8 tahun. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi, perkembangan otak anak tumbuh pesat di usia dini. Salah satu hasil penelitian yang penting dicatat, pada usia empat tahun kapasitas kecerdasan anak mencapai 50 persen dan delapan tahun mencapai 80 persen. Jadi, terlihat betapa pesat pertumbuhan anak pada masa-masa itu.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih dikenal dengan singkatan PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal.⁶ Pendidikan anak usia dini menurut *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun.⁷ Sedangkan Hibana mengartikan PAUD sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau

pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.⁸ Jadi PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat.

Dalam ilmu pengetahuan objek terdiri dari objek materi dan objek formal.⁹ Objek materi pendidikan adalah manusia dengan pelbagai perwujudannya. Artinya manusia siapa pun, dalam kondisi bagaimana pun, yang ada di mana dan kapan pun juga. Sedangkan objek formal pendidikan adalah manusia dari potensi intelektualnya. Sejauh mana potensi intelektual ini dapat dibimbing untuk dikembangkan seoptimal mungkin, menjadi cerdas dalam keahliannya dan juga menjadi terampil.

Oleh sebab itu, Objek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara epistemologis pun sama dengan objek pendidikan dalam ilmu pengetahuan, yaitu objek materi dan objek formal yang membahas tentang "keberadaan" manusia dan intelektual manusia. Pembahasan objek dalam ilmu pengetahuan sangat penting karena akan terkait pada materi pendidikan (kurikulum). Materi pendidikan harus disesuaikan pada objek yang dituju agar tujuan dapat tercapai. Karena materi yang disesuaikan dengan objeknya akan mengembangkan keahlian dan keterampilan hidup (*life skill*).

Penentuan objek pendidikan pada akhirnya akan menentukan fungsi dan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini. Fungsi utama Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik halus dan motorik kasar), sosial dan emosional. Sedangkan tujuan PAUD,¹⁰ antara lain :

- a. memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- b. mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini.

- c. menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

D. URGENSI *SELF DIGESTING*

Berbicara tentang diri merupakan hal unik, karena memang kepribadian manusia bersifat unik. Keunikan dan kesempunaan yang dimiliki manusia akan menghasilkan “produk” yang berkualitas bila dikelola dengan baik, dan atau dalam istilah Hernowo “dijelajahi” atau “diuraikan”. Adapun Urgensi *self digesting* atau beberapa alasan pentingnya “mengurai diri” adalah sebagai berikut:

1. Diri yang fitrah

Dalam Islam sudah sangat jelas bahwa setiap manusia yang baru dilahirkan hingga menginjak usia akil baligh berada pada keadaan suci, bersih tanpa noda dan dosa. Maka Islam tidak mengenali dosa warisan. Hal ini sangat logis, bahwa tanggungjawab dibebankan bagi orang yang telah mampu menggunakan akalnyanya, yaitu akil baligh. Mereka telah mampu membedakan hal baik dan buruk, layak atau tidak untuk diperbuat dan sebagainya. Secara normatif al Quran menjelaskan dengan segala kesempurnaannya manusia memiliki derajat yang mulia. Kalaupun manusia melakukan kesalahan pintu ampunan selalu terbuka luas.

Fitrah, bermakna suci baik lahir maupun batin. Mungkinkah manusia selalu berada dalam keadaan suci, tanpa noda dan dosa. Tentu saja tidak. Kerena sebenarnya Tuhan tidak melihat orang yang terbaik karena ia tidak pernah melakukan dosa atau kesalahan, tetapi Tuhan lebih menghendaki manusia sadar atas perbuatannya untuk tidak akan mengulangnya. Tuhan tidak hanya melihat hasil sesuatu amal tetapi prosesnyalah yang terpenting. Untuk menjaga kesucian diri, manusia hendaknya jujur pada diri sendiri. Dengan cara secara terus menerus merenungkan diri (*muhasabah*), memedulikan diri dan memiliki prinsip hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

Masalahnya adalah, tidak semua orang mau jujur mengakui baik atau buruk yang terjadi. Ketika kesadaran akan kejujuran sulit diaplikasikan melalui renungan-renungan (walaupun hanya *one minute* dalam sehari semalam). Kerena dengan kejujuranlah manusia akan mencapai puncak, yaitu ”pucak” kesucian. Dengan jujur juga jiwa manusia akan memancarkan cahaya, cahaya akan menyinari secara terang bila dalam keadaan suci atau bersih. Selain itu, “mengikat makna” terhadap semua

peristiwa yang terjadi, yang akan berdampak pada perubahan Akhlak atau tingkahlaku seseorang.

Seperti yang diceritakan Hernowo, seseorang dari pagi hingga zuhur melakukan berbagai kehilafan. Ketika ia mau berwudu` menyapu sebagian kepala misalnya, secara psikis dapat bermakna menghapus dosa-dosa pikiran yang negatif dan secara jasmani menyegarkan kepala dan rambut, dan begitu seterusnya. Diharapkan dari pelaksanaan wudhu` mampu menceminkan jiwa seseorang yang memiliki pikiran-pikiran positif dan secara kontinyu untuk ber-*busnuẓh-ẓhan* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, diri yang fitrah atau suci merupakan salah satu keadaan yang ideal untuk dalam proses memahami diri melalui “menguasai ilmu.” Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ilmu adalah cahaya. Cahaya akan menerangi bagi manusia yang suci atau fitrah. Sebagai “buahnya” adalah seseorang akan rendah hati, tidak angkuh, tidak sombong, dan lainnya.

2. Diri yang memiliki potensi

Bicara potensi diri atau diri yang berpotensi adalah hal yang biasa dan sederhana bagi sebagian orang. Memang mudah untuk diucapkan dan mudah memberi klaim kepada seseorang, yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki potensi diri atau diri yang berpotensi. Tetapi acap kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita sulit menemukan atau memahami potensi diri kita sendiri. Kita lebih disibukkan untuk melihat potensi-potensi yang ada pada diri orang lain. Sama halnya, ketika seseorang melihat “keberuntungan” atau “kebahagian” seolah-olah hanya diperuntukkan bagi dan dimiliki oleh orang lain. Tanpa sadar sebenarnya telah banyak “keberuntungan atau “kebahagian” yang telah ia peroleh.

Berkaitan dengan hal itu, pada dasarnya semua manusia yang Allah ciptakan dilengkapi dengan potensi-potensi baik dan buruk.¹¹ Dalam Islam pengetahuan akan diri atau mengetahui potensi diri akan menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, yakni pribadi yang sempurna yang dilimpahi kelebihan, serta pengetahuan akan tuhan (makrifatullah). Dalam hadis Rasulullah Saw “*man ‘arofa nafsahu, faqod’arofa Robbahu*”.¹²

Manusia yang tercipta dengan segala kesempurnaan dari makhluk lain, diberi kebebasan untuk memilah dan memilih potensi apa yang akan dikembangkan. Walaupun dalam realisasinya potensi buruk berkembang dan sengaja dikembangkan.

Tentu saja memiliki konsekuensi masing-masing, dalam istilah agama akan dipertanggungjawabkan diri sendiri. Hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang diri dan potensi diri.

Sacara bahasa, potensi diri adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan.¹³ Kata potensi ini juga sepadan dengan kata kekuatan, kesanggupan, atau daya. Dengan potensi inilah manusia menjadi yang sempurna dan mampu melakukan sesuatu yang dahsyat. Tentu saja potensi itu harus digali dan dideteksi serta perlu diolah dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menghasilkan “buah yang manis.”

Untuk memahami dan menghasilkan “buah yang manis” dibutuhkan kemampuan seseorang untuk meyakini secara benar bahwa dirinya memiliki banyak potensi. Memang tidaklah mudah meyakinkan diri bahwa kita memiliki banyak potensi. Bila ditanya potensi apa yang kita miliki, acap kali orang kebingungan menjawabnya.

Potensi itu hendaknya secara terus-menerus dikelola, dilatih dan dikembangkan.dengan tidak mengenal batas waktu. Adalah penting bagi pengembangan potensi diri ini didukung oleh banyak faktor dan melibatkan banyak komponen. Tetapi hal yang mendasar adalah keinginan yang kuat bagi seseorang untuk melatih diri secara sabar dan bertahap.

Imam Syafi'i, misalnya, ia mampu menghafal al-Quran ketika usianya baru menginjak 9 tahun, menghafal kitab *al-muwaththa`* dalam waktu 9 malam, mampu menulis berbagai buku dengan kondisi yang berbeda, mampu menjadi peneliti yang kritis dan teliti, dan mampu merumuskan kaidah ushul fiqh. Banyak orang bertanya kenapa ini bisa terjadi? Salah satu jawabannya bahwa imam Syafi'i mampu menemukan, mengelolah dan melatih potensi diri. Contoh lain, seorang Taufiq Hidayat yang memiliki potensi “memainkan raket.” Secara bertahap dan memerlukan waktu, ia asah terus sampai “tajam” potensi dirinya, yang pada akhirnya ia “menuai” hasil yang membanggakan, bagi dirinya, keluarga, bangsa, dan Negara. Demikian juga dengan Thomas Alva Edison sang “penerang alam”, Crisjohn sebagai petinju ternama, Muammar salah satu qari` “juara satu” tingkat internasional, dan lain-lainnya. Termasuk diri kita masing-masing yang memiliki berbagai pengalaman dalam mengelolah dan mengembangkan potensi yang menonjol.

Bila dihubungkan dengan ilmu pendidikan, sebagai orang tua, guru atau pendidik lainnya, diharapkan mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya dan berusaha memberikan yang terbaik bagi anak, sesuai dengan potensi dirinya yang paling menonjol. Walaupun potensi yang tidak begitu menonjol juga dapat dikembangkan. Sebagai motivator atau perangsang potensi diri, seseorang tidak dibenarkan memaksakan kehendak dan mengidealkan sesuai dengan keinginan motivator. Bukankah kita tahu bahwa manusia memiliki potensi yang berbeda, walaupun sama tentu memiliki perbedaan, karena manusia adalah “makhluk unik.”

Dengan kata lain, seseorang memiliki kebebasan untuk mengeksperesikan potensi dirinya. Tanpa dibuat aturan-aturan khusus yang justru akan menghambat proses pengembangan potensi diri. Hal ini pernah dialami oleh Hernowo, dan Hernowo-Hernowo lain (mungkin juga diri kita), ketika ada keinginan untuk menjadi penulis, sebagai penulis pemula kegiatan tulis-menulis merupakan hal yang berat dan sulit. Dalam kesulitannya, tiba-tiba muncul aturan-aturan begini-begitu dan seterusnya. Bila tidak dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan akan memunculkan sikap anti atau bosan terhadap kegiatan tersebut.

Pada akhirnya Hernowo berpendapat, kegiatan menulis adalah salah satu alat untuk “mengkonstruksi” diri. Memang menulis bukanlah kegiatan yang gampang dan sangat melelahkan. Namun, jika kegiatan menulis ini dapat dibiasakan, disadari manfaatnya, tentu sedikit demi sedikit akan terasa menjadi ringan. Karena dengan menulis seseorang, kemudian dapat menguasai dan memahami ilmu yang sebenarnya.

3. Ilmu adalah kebutuhan manusia.

Kesempurnaan manusia hendaknya memiliki hubungan yang harmonis antara kesadaran manusia dengan pesan-pesan Ilahi. Menurut Kabir Helminiski sifat-sifat manusia sempurna adalah pengetahuan diri, pengendalian diri, pengetahuan yang objektif, pengetahuan batin, cinta tanpa pamrih, meningkatkan perspektif Ilahiah, dan intim dengan Tuhan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa betapa Tuhan telah memberikan potensi yang sangat banyak kepada manusia. Agar manusia dapat mencapai fitrahnya (kebahagiaan) tentu saja sangat dibutuhkan pemahaman terhadap potensi diri. Tidak cukup pada pemahaman saja, juga harus dikelola. Untuk memahami dan mengelolah potensi diri, kita sepakat hal itu dapat dilalui dengan “menguasai” ilmu.

Secara garis besar ilmu diperoleh melalui melalui interaksi sosial dan melalui perenungan diri. Karena menurut Hernowo¹⁵ bila kita menggunakan pendekatan konstruktivisme bahwa ilmu tidak dapat ditransfer secara satu arah, tetapi harus dibangun sendiri oleh pencari ilmu. Seseorang baru dikatakan berilmu apabila ia telah mendapatkan sesuatu yang bermakna atau dapat mengaitkan pengalaman yang dimilikinya dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Artinya semua peristiwa berupa pengalaman dapat dipahami sebagai sarana mengubah diri, melalui keterampilan seseorang untuk “mengikat makna”, sehingga ia dapat memahaminya dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Ilmu adalah “alat “ untuk mengurai diri. Dalam hal ini paling tidak terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan urgensi ilmu. Antara lain, pertama, ilmu adalah sebuah proses pemahaman terhadap segala sesuatu. Artinya dengan ilmu seseorang mampu memahami segala sesuatu baik lingkungan di luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Kedua, ilmu adalah cara-cara untuk mengatakan pendapat dan mengambil keputusan. Karenanya seseorang belum dianggap menguasai ilmu, bila seseorang belum bisa mengambil keputusan apa yang selayaknya ia pilih terhadap beberapa alternatif pilihan. Tolok ukurnya adalah berdasarkan keyakinan dirinya sendiri, tentu saja memiliki argumen-argumen tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, ilmu adalah alat untuk mengintrospeksi diri. Yaitu pemahaman yang mendalam dan serius serta diakui secara jujur dan ikhlas. Meminjam ungkapan Hernowo “merenung diri” atau mahasabah, walau hanya *one minute* dalam sehari. Keempat, ilmu yang mencahayai diri. Kelima, ilmu meninggikan derajat. Tentu saja sangat berbeda antara orang yang tidak berilmu dengan orang berilmu, antara orang yang ha¹⁶nya memiliki ilmu dengan orang yang menguasai ilmu. Dalam hal ini telah Allah janjikan bahwa bagi orang yang berilmu dan mengamalkannya memiliki posisi mulia. Keenam, ilmu membuat diri rendah hati. Ketujuh, ilmu adalah alat yang dapat membantu mengelolah diri.

Peranan ilmu tidak dapat diragukan lagi untuk pengelolaan dan pengembangan potensi diri. Yang menjadi inti dalam mencari ilmu adalah mampu malakukan interaksi, baik interaksi individual maupun interaksi sosial. Lebih jauh, interaksi individu bagaikan semacam dialog internal, dialog batin, yang dialami setiap saat. Sebagai pencari ilmu diharapkan mampu memilih dan mengolah semua informasi yang masuk dalam diri. Bila hal ini dapat dirasakan dan disadari dalam diri, tentunya akan membantu seseorang mengonstruksikan ilmunya. Sedangkan interaksi

sosial, membuka cakrawala atas keputusan yang dipilih. Dengan kedinamisannya (lingkungan sosial yang berada di luar dirinya) adalah sesuatu yang tidak akan pernah berakhir dalam mendorong interaksi individual.

Menjadi masalah berikutnya adalah bagaimana cara diri menguasai ilmu? Pertanyaan ini sederhana dan mungkin sangat biasa bagi sebagian orang, tetapi untuk menjawab hal itu yang dikaitkan dengan *self digesting* bila dipahami secara seksama dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan, akan memberi kontribusi yang dahsyat bagi pengelola dan penguraian diri. Dari bukunya, Herwono menjelaskan “alat” mengurai atau memahami diri dapat dilakukan selain dengan membaca, menulis juga merupakan sarana untuk membantu seorang pencari ilmu mengonstuksikan dirinya.

Kegiatan tulis menulis memang bukanlah hal yang gampang. Banyak orang mampu membaca beberapa buku dalam sehari, tetapi sangat sulit untuk mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Saya yakin seperti yang diungkapkan oleh Hernowo, dengan membiasakan kegiatan menulis ini, akan disadari dan dirasakan manfaatnya.¹⁷ Secara perlahan-lahan membiasakan menulis diary pribadi saja setiap hari, akan sangat membantu seseorang dalam mengurai diri. Secara teknis kalau boleh penulis meminjam istilah Hernowo bila setiap hari seseorang dapat menuliskan pengalaman-pengalamannya, berarti setiap hari ia menguasai ilmu tentang dirinya. Tetapi menulis ini lebih ditekankan pada menuliskan pikiran¹⁸ penulis secara jujur.

4. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak seperti itu, adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam proses pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan

pengetahuannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut : Pertama, proses pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajaran ditakankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. Ketiga, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (keordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. Keempat, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.

Kelima, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. Keenam, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. Ketujuh, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang konkrit, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. Kedelapan, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.²⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, menurut Dr. Mansur terdapat tiga hal yang dapat dijadikan landasannya yaitu : landasan yuridis, landasan empiris dan landasan keilmuan.²¹

1. Landasan Yuridis

Ladangan yuridis (hukum) tentang PAUD tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28b ayat 2. Pemerintahan Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990. Secara khusus pemerintah juga mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara Internasional Indonesia juga ikut pada program pendidikan untuk semua atau *Education for All (EFA)* yang telah ditandatangani pada konperensi internasional di Dakar, Senegal tahun 2000.

2. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara, jauh di bawah negara ASEAN lainnya. Hal inilah yang menjadi landasan empiris untuk melaksanakan PAUD secara optimal.

3. Landasan Keilmuan

Banyak penelitian yang telah dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia yang berkisar pada otak yang terkait dengan kecerdasan. Inti pada beberapa penelitian tersebut menyatakan perkembangan otak anak tumbuh pesat di usia dini, mencapai 80 persen hingga usia 8 tahun. Oleh karena itu, PAUD memang ternyata sangat penting mendapatkan perhatian lebih dari semua kalangan.

4. Aplikasi *Self Digesting* Bagi Anak Usia Dini

Suatu hari di sekolah, ketika usia saya sekitar 8 tahun, ibu guru meminta saya menggambar seekor gajah di papan tulis, di depan seluruh kelas. Saya mendengar tawa tertahan di belakang (gajah itu memang tampak lucu). Saya amat malu dan celingukan meminta dukungan ibu guru--- beliaupun tersenyum!. "Bahkan ibu guru pun mentertawakan saya," pikir saya. Untunglah saat itu waktu istirahat, tapi anak-anak di halaman tidak tinggal diam. "Ha, ha, ha, kau tidak bisa menggambar, kau tidak bisa menggambar." saat itu, saya meyakinkan diri sendiri, saya takkan pernah menggambar lagi."

Peristiwa di atas, dialami oleh seorang penulis buku 7 langkah menuju sukses "students step to success" Sandy Mac Gregor, ketika sekolah. Peristiwa di atas juga sebenarnya pernah dialami oleh sebagian orang dan sebagai kasus klasik kehancuran

bagi harga diri. Ucapan terhadap diri, yang bernilai negatif atau positif akan membuat pencitraan terhadap diri. Jadi, yang penting harus diingat adalah bahwa pencitraan diri disebabkan oleh harga diri, dan harga diri bermula dari ucapan pada diri sendiri.

Oleh karenanya untuk meningkatkan harga diri harus dimulai dengan mencintai diri. Ketika mencintai diri sendiri maka dapat mencintai orang lain. Proses pendidikan penuh cinta ini dapat dilihat pada anak usia dini yang mempengaruhi proses belajar mereka. Anak pada usia 0 – 6 tahun, lebih banyak belajar fakta dalam lingkungan mereka. Anak usia dini belajar dalam atmosfer penuh cinta, mendukung, dan menghargai dengan rentang konsentrasi yang amat singkat antara 15 detik hingga semenit.

Penelitian lain membuktikan bahwa 85 persen dari anak-anak usia 6 tahun selalu berpikir positif tentang diri mereka dan hanya 16 persen dari remaja usia 16 tahun yang juga berpikir positif tentang diri mereka.²² Sebelum lebih jauh pembahasan tentang aplikasi *self digesting* praktis terhadap pendidikan anak usia dini, berikut ini akan dijelaskan bagaimana individu dapat meningkatkan “harga” dirinya. Sesuai dengan urgensinya *self digesting* maka dalam meningkatkan “harga” diri akan dijelaskan tentang beberapa hal sebagai berikut:

- a. mencintai diri. Tidak semua orang mengerti bagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dalam diri sendiri engan cara mengemban lebih banyak tanggungjawab dalam pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri. Maka, penting penddidikan tentang mencintai diri sendiri kepada anak usia dini. Misalnya, lebih sering Relaks, mengkonsumsi makan dan minuman yang menyehatkan, tidur minimal 8 jam sehari, mau menerima kesalahan dan berkembang dari kesalahan-kesalahan tersebut, mematok target-target dan berjuang keras mencapainya, dan selalu berbicara positif pada diri sendiri dan orang lain, serta memberi penghargaan, hadiah atau pujian terhadap prestasi anak.
- b. belajar mengatakan tidak. Belajar mengatakan tidak adalah langkah pertama menuju penigkatan harga diri dan cinta terhadap sesama. Jika seseorang belum bisa mengatakan tidak, maka ia akan merasakan kesulitan dalam meningkatkan harga diri. Karena hakikatnya dalam segala perbuatan yang kita lakukan berdasarkan keinginan sendiri bukan paksaan orang lain, sehingga Anda dapat merasa nyaman. Misalnya, salah seorang teman mau meminjam uang, padahal kita sendiri butuh dan keperluan yang penting juga, maka dalam posisi ini, kita harus belajar

mengatakan tidak. Anak usia dini pun hendaknya di didik tentang bagaimana mengatakan tidak, tetu saja harus lemah lembut, komunikatif, dan sikap luwes.

- c. belajar bersikap tegas. Menurut Sandy Mac Gregor terdapat tiga tipologi kepribadian manusia yaitu agresif (orang yang tidak mau mendengarkan orang lain), pasif (orang yang begitu mudah dimanfaatkan orang lain), dan tegas. Agar mampu bersikap tegas, maka seseorang harus memiliki penghargaan terhadap diri sendiri, mengetahui apa yang diinginkan, menghargai orang lain. Bersikap tegas bukan berarti menjatuhkan atau tidak menghargai orang lain, yaitu menghargai kesukaan dan ketidaksukaanya, dengan kata lain tidak memaksakan kehendak atau egoisme pribadi sendiri. Hal ini juga penting terhadap pendidikan anak usia dini, bagaimana anak dapat bersikap tegas, tetapi tidak menyakiti orang lain. Di sinilah peranan pendidik agar dapat memberikan pengetahuan anak terhadap penghargaan terhadap diri sendiri, mengetahui apa yang diinginkan, dan belajar menghargai orang lain.

Dalam kaitan dan hubungannya dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), menurut penulis terdapat beberapa hal yang juga harus diperhatikan. *Pertama*, anak-anak adalah laksana kertas putih yang bersih dari goresan-goresan. Tergantung orang tua atau pendidiknya mau menggoreskan apa saja. Kalau goresannya hitam, maka ia akan menjadi hitam, dan begitu seterusnya. Pada masa ini anak-anak, khususnya usia *golden age* adalah masa emas, yang sangat membutuhkan rangsangan-rangsangan untuk mengetahui, mengelola dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi yang telah ada akan menjadi kerdil bahkan akan mati bila tidak ada “perangsang.” Tentu saja untuk merangsang potensi anak agar kemudian dapat dikelola dengan maksimal, perinsip *Self digesting* yang dikemukakan Herwono dapat membantu dalam menumbuh-kembangkan potensi anak.

Kedua, anak-anak adalah fitrah atau suci tanpa noda, tidak ada penghambat cahaya (ilmu) untuk meneranginya. Penulis ingat dengan sebuah nyanyian kosidah yang salah satu liriknya “belajar di waktu kecil laksana mengukir di atas batu, belajar masa dewasa laksana mengukir di atas air”. Lirik lagu itu menginspirasi kita betapa urgensinya pendidikan usia dini. Karena disamping masa emasnya, juga dalam kondisi fitrah ilmu secara mudah dapat meneranginya.

Ketiga, sebagai pendidik, harus benar-benar memahami keinginan anak usia dini. Kerena sifat dasar “orang tua” (pendidik atau orang tua) memiliki sifat

“menggurui”, dan bahkan seolah-olah pendidik memiliki kebenaran absolut. Dalam parakteknya ia malarang dan bahkan mengancam anak bila melakukan hal-hal yang menurutnya akan membahayakan, tanpa memperhatikan aspek-aspek psikologis anak. Sehingga anak tidak dapat secara bebas mengekspresikan dirinya sendiri dan selalu berada di bawah “komando” pendidik. Padahal pada diri manusia, termasuk anak-anak memiliki rasa ingin bebas untuk berekspresi. Kalaupun ekspresinya tidak sesuai dengan kehendak pendidik atau bahkan akan mencelakainya, berikanlah penjelasan, dengan penjelasan yang arif dan santun. Pendek kata, pendidik hendaknya dengan sungguh memanfaatkan momen yang berharga ini.

Keempat, anak belajar dari lingkungan dimana ia berada. Karena pada masa ini anak belajar lewat mencontoh, lebih dominan dibandingkan belajar untuk mengkritisi sesuatu. Maka apapun yang terjadi, menjadi inspirasinya untuk bertindak. Pendidik yang berbicara kasar misalnya, secara tidak langsung telah mendidik anak-anaknya untuk berkata kasar. Disinilah pentingnya pendidikan bagi semua orang yang menginginkan anaknya menjadi “sukses” untuk memberikan dan menjadi contoh yang terbaik bagi anak-anaknya (baca : teladan).

Kelima, salah satu yang dapat dilakukan dalam menumbuh-kembangkan diri anak yaitu dengan “mengikat makna” dari pengalaman yang terjadi dan menghubungkannya dengan kegiatan belajar mengajar. Kalau mau jujur pendidikan yang ada di Indonesia dalam aplikasinya, para pendidik lebih menekan pada pendekatan (*what*) atau pada materi pelajaran. Belum banyak yang menggunakan (*how*) atau substansi dari pelajaran itu (yaitu sebagai alat untuk memahami dirinya). Para pendidik disibukkan dengan penjejalan ketimbang pemberdayaan. Di Jepang, seperti yang diceritakan Hernowo. Anak-anak yang baru masuk ruang kelas tidak secara langsung dijejali oleh materi-materi pelajaran, tetapi anak-anak dituntut untuk bercerita tentang pangalaman diluar lingkungan sekolah secara bebas, yang kemudian dihubungkan dengan pelajaran. Sehingga anak-anak diberdayakan dan mereka diberi kebebasan untuk berpendapat dan juga mereka merasa dihargai.

Keenam, selain hal-hal di atas, membaca dan menulis juga merupakan bagian dari usaha yang tidak dapat dipisahkan sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan potensi anak.²³ Mengajari anak membaca dan menulis sejak dini sangat baik dilakukan, karena pada usia tersebut, anak sedang mengalami masa-masa keemasan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan dengan mudah

menyerap segala hal yang diajarkan dengan baik. Bila cara atau metode pengajaran yang digunakan cocok bagi anak.²⁴

Ketujuh, untuk mengembangkan potensi anak orang tua hendaknya sejak dini menanamkan sikap *self activation*.²⁵ *Self activation* adalah pola kebiasaan anak dalam bertindak dan fokus pada peningkatan potensi diri, kompetensi-kompetensi diri, dan tindakan-tindakan positif. Pola kebiasaan ini membuat anak mampu secara berkelanjutan meningkatkan potensi dirinya.

E. KESIMPULAN

Uraian di atas, menggambarkan betapa pentingnya “alat” memahami atau mengurai diri. Kerena potensi yang telah manusia miliki tidak akan berkembang dengan baik, bila tidak menggunakan cara atau metode yang sesuai dengan keinginan yang dikembangkan. “Alat” terpenting untuk mengurai diri adalah kemampuan seseorang “menguasai ilmu”, baik melalui interaksi individu maupun melalui interaksi sosial.

Dalam kaitannya dengan PAUD, anak-anak sangat perlu diberdayakan. Agar mereka mampu memahami segala sesuatu secara alami, tanpa adanya unsur pemaksaan kehendak dari para pendidik. Dalam Islam anak merupakan amanah yang berhak mendapat perhatian dan kasih sayang serta segala kebutuhannya baik kebutuhan batin maupun kebutuhan jasmani. Dan orang tua akan diminta pertanggungjawabannya.

Agar anak mampu mengekspresikan dirinya secara bebas dan pada akhirnya anak akan memahami dirinya. Ada baiknya anak dirangsang dengan belajar menceritakan pengalaman-pengalamannya. Tentu saja peranan pendidik yang berkualitas sangat dibutuhkan. Ketika proses rangsangan ini diterapkan orang tua atau pendidik dibutuhkan keterampilan “mendengar” dengan baik dan mampu memberikan respon yang mampu membangkitkan motivasinya.

Misalnya, memuji atau memberi hadiah atas prestasinya, walaupun bagi orang dewasa hal itu biasa saja. Tetapi bagi anak sekecil apapun yang mampu ia ekspresikan merupakan proses agar anak secara percaya diri dan dapat bertanggungjawab atas semua yang ia ekspresikan.

Kegiatan membaca dan menulis juga sangat membantu proses “menguasai” ilmu. Tentunya menggunakan metode dan keterampilan harus secara terus menerus diasah, karena perkembangan anak-anak berkembang secara dinamis. Metode dan keterampilan pendidik yang statis, akan membuat anak bosan. Tidak hanya itu, bisa saja dapat membuat mematikan potensi anak. Memang tidaklah mudah menerapkannya, tetapi secara bertahap hal ini akan menampakkan hasil yang gemilang. *Wallaahu a`lamu bi al-Shawwaaf*]

Penulis: Fatrica Syafri, M.Pd.I adalah dosen tetap pada fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdiknas.
- Hernowo. 2004. *Self Digesting ; “alat” menjelajahi dan mengurai diri*, Bandung : MLC.
- _____. 2004. *bagaimana mengubah diri lewat membaca dan menulis Vitamin T*, Bandung : MLC.
- Macgregor, Sandy. 2007. *Tujuh Langkah Menuju Sukses “Student Steps to Success”* Bandung: Mizan Media Utama.
- Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marimba, D. Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Maarif.
- Safaria Triantoto. 2008. *Successful Intelligence*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.
- Sentanu, Erbe. 2007. *Quantum Ikhlas*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan al-Quran ; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Shofi, Ummu. 2008. *Sayang, Belajar baca, Yuk!*, Surakarta : Afrah Publishing.
- Suparlan, Suhartono. 2008. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Tyas Ayuning Endang Esthi. 2008 *Cerdas emosional Dengan Musik*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.

www. "Mengeroyok' PAUD Demi Bersinarnya Golden Age", 09 Okt 2008.

www. "Pendidikan Anak Usia Dini:Prakawah Candradimuka Cetak SDM Berkualitas".

-
- ¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran ; fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006, cet. XXIX), hlm. 233
- ² Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2007, cet. 6), hlm. 22
- ³ Hernowo, *Self Digesting ; "alat" menjelajahi dan mengurai diri*, (Bandung : MLC, 2004, cet. I), hlm. 17.
- ⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 88
- ⁵ www. "Mengeroyok' PAUD Demi Bersinarnya Golden Age", 09 Okt 2008
- ⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, hlm. 88-89
- ⁷ *Ibid.*, hlm. 90
- ⁸ www. "Pendidikan Anak Usia Dini:Prakawah Candradimuka Cetak SDM Berkualitas"
- ⁹ Suhartono suparlan, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008, cet. 3), hlm. 118
- ¹⁰ Depdiknas, *Naskah Akademik PG PAUD*, hlm. 6-7
- ¹¹ Q.S. Asy-syams (21) ayat 8. *fa alhamahaa fujuurahaa wataqwaahaa.*
- ¹² Esthi Endang Ayuning Tyas, *Cerdas emosional Dengan Musik*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 44
- ¹³ Hernowo, *Self Digesting ; "alat" menjelajahi dan mengurai diri*, (Bandung : MLC, 2004, cet. I), hlm. 141.
- ¹⁴ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, hlm. 20.
- ¹⁵ Hernowo, *Self Digesting*, hlm. 77
- ¹⁶
- ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 101.
- ¹⁸ Hernowo, *bagaimana mengubah diri lewat membaca dan menulis Vitamin T*, (Bandung : MLC, 2004, cet. I), hlm. 48
- ¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al Maarif, 1989), hlm. 19.
- ²⁰ Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Depdiknas, 2002), hlm. 3-4.
- ²¹ lihat, Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 93
- ²² Sandy Macgregor, *Tujuh Langkah Menuju Sukses "Student Steps to Success"* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 26.
- ²³ Ummu Shofi, *Sayang, Belajar baca, Yuk!*, (Surakarta : Afrah Publishing, 2008, cet. I), hlm.21.
- ²⁴ *Ibid.*, hlm. 23. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemeintah dengan memberikan standar kompetensi bagi kelulusan TK yaitu : mulai mengenali dan membiasakan diri berperilaku sesuai dengan ajaran keyakinan agama yang diyakininya. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar. Menunjukkan kemampuan berpikir runut. Mampu berkomunikasi secara efektif. Terbiasa hidup sehat. Dan menunjukkan perkembangan fisik. Secara umum metode pengajaran PAUD, dapat dilakukan dengan metode bercerita, metode bermain, tebak-tebakan, dan game.
- ²⁵ Triantoto Safaria, *Successful Intelligence*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2008), hlm. 80.